

PEMBERDAYAAN KADER DESA DALAM PENDAMPINGAN KELUARGA BERESIKO STUNTING MELALUI PEMBERIAN TELUR PUYUH PADA BALITA USIA 24-59 BULAN

Sri Nurlaily Z^{1*}, Nurhidayah², Anna Y. Pomalingo³, Fira Puili⁴

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Gorontalo, Indonesia

⁴Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Gorontalo, Indonesia

srinurlailyz@gmail.com¹, dhayatasa@gmail.com², pomalingoanna@gmail.com³, virasasnit07@gmail.com⁴

ABSTRAK

Abstrak: *Stunting* adalah gagal tumbuh disebabkan oleh kekurangan gizi kronis terutama selama 1000 hari pertama kehidupan pada bayi 0-11 bulan dan balita 12-59 bulan. 617 balita keluarga beresiko *stunting* di Kelurahan Talumolo. Salah satu penyebab kejadian *stunting* yang terus meningkat adalah kurangnya pengetahuan keluarga tentang cara mencegah balita *stunting*. Telur puyuh memiliki kandungan protein 13,1% dibandingkan dengan protein telur ayam 12,7%. Tujuan pengabdian untuk meningkatkan pengetahuan kader dalam upaya pencegahan *stunting* dan kader dapat melakukan pendampingan pada balita berisiko *stunting* dengan pemberian telur puyuh. Sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah kader 10 orang dan balita 30 orang. Metode kegiatan pengabdian adalah pelatihan dan pendampingan. Hasil yang dicapai dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat adalah terdapat 50% peningkatan pengetahuan kader tentang *stunting*, telur puyuh dan balita berisiko *stunting* mengalami beberapa peningkatan setelah diberikan telur puyuh diantaranya peningkatannya BB 1,30 gram, TB 0,4 cm, LILA 1,6 cm.

Kata Kunci: Stunting; Balita; Kader; Telur Puyuh.

Abstract: *Stunting* is failure to thrive caused by chronic malnutrition, especially during the first 1000 days of life in babies 0-11 months and toddlers 12-59 months. 617 children under five families are at risk of *stunting* in Talumolo Village. One of the causes of the increasing incidence of *stunting* is the lack of family knowledge about how to prevent *stunting* in toddlers. Quail eggs have a protein content of 13.1% compared to chicken egg protein of 12.7%. The aim of the service is to increase cadres' knowledge in preventing *stunting* and cadres can provide assistance to toddlers at risk of *stunting* by providing quail eggs. The target of community service activities is a cadre of 10 people and 30 toddlers. The method of service activities is training and mentoring. The results achieved in Community Service activities were that there was a 50% increase in cadres' knowledge about *stunting*, quail eggs and toddlers at risk of *stunting* experienced several improvements after being given quail eggs, including an increase in BW of 1.30 grams, TB of 0.4 cm, LILA of 1.6 cm.

Keywords: *Stunting; Toddler; Quail Eggs; Cadres.*



Article History:

Received: 23-11-2023

Revised : 04-03-2024

Accepted: 04-03-2024

Online : 01-04-2024



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Stunting adalah keadaan gagal tumbuh yang terjadi pada bayi 0-11 bulan dan anak balita 12-59 bulan yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi jangka panjang terutama selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Menurut antropometri Kementerian Kesehatan Republik Indonesia anak *stunting* adalah anak balita dengan nilai *Z-Score* indeks PB/U <-2 SD (pendek/*stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek/*severe stunted*). WHO menyatakan bahwa prevalensi *stunting* pada balita menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya masih berkisar antara 20% atau lebih. Prevalensi *stunting* di Indonesia menempati peringkat kelima terbesar di dunia (Berhe et al., 2019; Campos et al., 2021; Indonesia, 2018; Rahayu et al., 2019; Sakti, 2020a; Setiawan et al., 2018).

Berdasarkan penelitian Bahgia Febrianti et al. (2020) *stunting* dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan risiko terkena infeksi. Masih tingginya jumlah keluarga beresiko *stunting* di Kelurahan Talumolo Kecamatan Dumbo Raya. Berdasarkan data *stunting* Dinas Kesehatan Kota Gorontalo Tahun 2021, jumlah keluarga beresiko *stunting* di Kelurahan Talumolo merupakan jumlah tertinggi diantara lima Kelurahan lainnya di Kecamatan Dumbo Raya yaitu 617. Kurangnya tingkat pengetahuan keluarga tentang pencegahan balita *stunting* merupakan salah satu penyebab kejadian *stunting* terus meningkat.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa memberi anak telur puyuh setiap hari dapat menurunkan resiko *stunting* hingga 47%. Telur puyuh memiliki kandungan protein sebesar 13,1%, lebih tinggi dibandingkan protein telur ayam ras hanya 12,7% (Muna & Husna, 2021). Telur merupakan sumber utama protein, energi, vitamin, dan mineral di seluruh dunia. Selain bergizi dan lezat, telur mudah diperoleh di mana saja dan harga telur merakyat (dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat).

Tubuh membutuhkan protein hewani dari telur, yang mengandung asam amino esensial yang lengkap. Fungsi protein hewani adalah mendukung pertumbuhan sel, meningkatkan daya tahan tubuh, mendukung metabolisme tubuh, dan memberikan energi kepada manusia. Protein hewani juga lebih mudah diserap oleh tubuh dibandingkan dengan protein nabati (Lubis et al., 2023). Upaya dalam meningkatkan peran dan fungsi posyandu balita dalam mencegah dan menangani kejadian *stunting* merupakan tanggungjawab pemerintah dan semua komponen masyarakat termasuk kader. Oleh karena itu, peran kader sangat diperlukan untuk mendampingi keluarga sasaran *stunting* sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keluarga tentang dampak *stunting* (Dewi & Purwati, 2021; Permatasari et al., 2021; Suheni et al., 2020).

Mitra pengabdian kepada Masyarakat adalah Kelurahan Talumolo di Kecamatan Dumbo Raya yang melibatkan kelompok kader dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan kader tentang pencegahan *stunting* sehingga kelompok kader ini akan menyalurkan pengetahuan kepada

keluarga beresiko stunting, memberikan pendampingan pada kader sebagai upaya pencegahan stunting dan Memberdayakan kader dalam memberikan telur puyuh pada keluarga beresiko stunting.

B. METODE PELAKSANAAN

Jenis kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Pengembangan Desa Mitra di Kelurahan Talumolo Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo. Mitra teribat pada kegiatan pengabmas yaitu kader 10 orang dan Balita berisiko stunting 30 orang. Kegiatan pengabmas yang dilakukan adalah edukasi dan pendampingan kader pada balita berisiko stunting dengan memberikan telur puyuh dua butir per hari selama 30 hari. Adapun tahap kegiatan yaitu:

1. Tahapan Persiapan

Tim pengabmas berkoordinasi dengan pihak, Pemerintah Kelurahan, Puskesmas Dumbo Raya, Bidan terkait pemberian izin pelaksanaan kegiatan dan kader kesehatan sebagai mitra. Informasi awal didapatkan bahwa tingginya kejadian balita berisiko stunting. Selain didapatkan kurangnya pengetahuan kader kesehatan tentang cara mengantisipasi balita stunting. Berdasarkan informasi tersebut, tim pengabdian menyusun alternatif solusi pemecahan masalah yaitu dengan mengaktifkan mitra dalam hal ini Pemerintah Kelurahan Talumolo Kota Gorontalo untuk melakukan pendampingan kader pada balita berisiko stunting dengan pemberian telur puyuh 2 butir per hari.

2. Tahap Pelaksanaan

Untuk pelaksanaan pertama, kegiatan diawali dengan *Pre test* pada kader yaitu membagikan kuesioner berisi topik stunting dan manfaat telur puyuh untuk pencegahan stunting. Kegiatan kedua, memberikan pelatihan kader stunting dengan topik stunting dan pentingnya konsumsi telur puyuh untuk pencegahan stunting pada balita dan kegiatan ketiga *Post test* pada kader serta kegiatan keempat pendampingan kader pada balita berisiko stunting dengan pemberian telur puyuh. Kegiatan Pendampingan kader pada balita berisiko stunting dimana setiap kader mendampingi tiga balita berisiko stunting untuk diberikan telur puyuh dua butir setiap hari selama tiga puluh hari atau satu bulan. Sebelum dan setelah pemberian telur puyuh dilakukan pemeriksaan tinggi badan, berat badan dan LILA balita berisiko stunting oleh petugas kesehatan Puskesmas Dumbo Raya dan tim Pengabmas.

3. Tahap Evaluasi Kegiatan Pengabmas

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan melakukan pengukuran antropometri kepada 30 balita berisiko stunting oleh tim pengabdian yang telah

didampingi kader dengan memberikan telur puyuh dua butir per hari. Setelah melakukan pengukuran antropometri dilakukan perbandingan hasil pengukuran antropometri *pre-post* pendampingan kader dengan pemberian telur puyuh. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat diinformasikan kepada Lurah Talumolo.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabmas yang dilaksanakan di Kelurahan Talumolo bulan Juni-Oktober 2023. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mendukung program pemerintah dalam penurunan angka stunting pada balita dengan melakukan pemberdayaan kader desa dalam pendampingan keluarga berisiko stunting melalui pemberian telur puyuh pada balita. Hasil kegiatan pengabmas sebagai berikut:

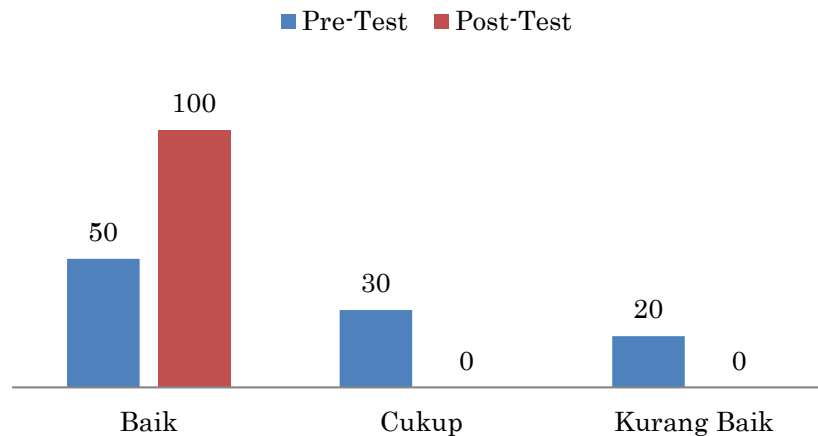
1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan secara umum berjalan lancar setelah dilakukan koordinasi terkait kegiatan pengabdian kepada Masyarakat. Tim pengabmas berkoordinasi dengan pihak, Pemerintah Kelurahan, Puskesmas Dumbo Raya, Bidan terkait pemberian izin pelaksanaan kegiatan dan kader kesehatan sebagai mitra. Informasi awal didapatkan bahwa tingginya kejadian balita berisiko stunting. Selain didapatkan kurangnya pengetahuan kader kesehatan tentang cara mengantisipasi balita stunting. Berdasarkan informasi tersebut, tim pengabdian menyusun alternatif solusi pemecahan masalah yaitu dengan mengajak mitra dalam hal ini Pemerintah Kelurahan Talumolo Kota Gorontalo untuk melakukan pelibatan kader desa melalui pemberian informasi tentang edukasi stunting, telur puyuh dalam pencegahan stunting, pelatihan kader dalam pemberian telur puyuh pada balita berisiko stunting dan pendampingan kader pada balita berisiko stunting dengan pemberian telur puyuh 2 butir per hari selama 30 hari.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Pelatihan Kader

Pelatihan Kader tentang stunting dan telur puyuh sebagai upaya membantu mengatasi kejadian stunting di Gorontalo. Jumlah kader yang ikut dalam pelatihan ini adalah 10 orang. Pelatihan kader dimulai dengan mengukur pengetahuan awal kader mengenai stunting dan telur puyuh menggunakan lembar *pretest*. Setelah materi diberikan, diadakan diskusi tanya jawab dan peserta berpartisipasi secara aktif dalam diskusi tersebut. Segala sesuatu tentang telur puyuh, stunting, dan cara mengukur panjang dan berat badan balita masih menjadi topik diskusi. Setelah *posttest* kegiatan pelatihan kader ditutup. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa kader lebih memahami stunting dan telur puyuh yang dapat dilihat pada Gambar 1.

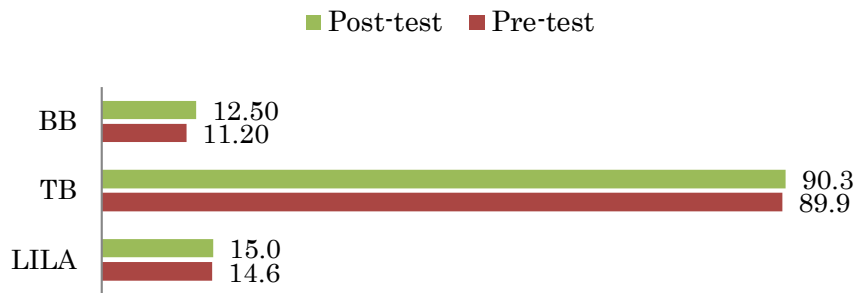


Gambar 1. *Pre Test* dan *Post Test* Pengetahuan Kader

Berdasarkan grafik 1. pengetahuan kader *pre-test* kategori baik yaitu 50%, cukup 30% dan kurang baik 20% sedangkan *post-test* 1 mengalami peningkatan 50% sehingga menjadi 100%. Berdasarkan pengabdian Dewi, S & Purwati, (2021) mengatakan bahwa terdapat pengetahuan dan ketrampilan kader setelah mengikuti kegiatan pelatihan pendokumentasian hasil pengukuran kedalam KMS sebagai upaya identifikasi terhadap kejadian stunting pada bayi dan balita. Meningkatkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI adalah salah satu cara untuk mengurangi prevalensi stunting. Berdasarkan penelitian Anwar et al. (2022), mengatakan terdapat peningkatan pengetahuan ibu balita dalam pemberian penyuluhan MP-ASI. Terbentuknya kelompok kader peduli stunting di Kelurahan Talumolo Kota Gorontalo sebanyak 10 orang.

b. Pendampingan Keluarga Balita Berisiko Stunting

Kader melakukan pendampingan pada keluarga balita berisiko stunting dengan memberikan dua butir telur setiap hari selama tiga puluh hari atau satu bulan. Setiap kader mendampingi tiga orang balita yang berisiko stunting untuk diberikan telur puyuh secara *door to door*. Sebelum dilakukan pemberian telur puyuh kepada balita, kader Bersama tim pengabmas serta bidan melakukan pengukuran antropometri yaitu berat badan (BB), tinggi badan (TB) dan Lingkar Lengan Atas (LILA). Hasil yang didapatkan setelah dilakukan pendampingan selama satu bulan yaitu balita berisiko stunting mengalami peningkatan berat badan (BB), tinggi badan (TB) dan Lingkar Lengan Atas (LILA) di Kelurahan Talumolo Kota Gorontalo dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Berat Badan, Tinggi Badan, Lingkar Lengan Atas (LILA) Balita Berisiko Stunting

Berdasarkan Gambar 2, menunjukkan balita berisiko stunting mengalami beberapa peningkatan setelah diberikan telur puyuh 2 butir setiap hari selama 30 hari di antaranya peningkatannya BB 1,30 gram, TB 0,4 cm, LILA 1,6 cm. Pengukuran antropometri meliputi berat badan (BB), Tinggi badan (TB) dan Lingkar Lengan Atas (LILA). Pengukuran ini dilakukan oleh tim pengabmas dan dibantu oleh Bidan di wilayah kerja Puskesmas Dumbo Raya menggunakan alat yang telah disediakan. Pengukuran antropometri adalah metode yang paling umum untuk menilai status gizi balita. Untuk menilai status gizi balita, hasil pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan dibandingkan dengan Standar Antropometri Anak.

Pemberian protein hewani kepada ibu hamil dan anak usia 6 hingga 23 bulan adalah salah satu tindakan khusus yang dapat mempercepat penurunan stunting (Rahmawati, 2023). Menurut penelitian yang dilakukan Anwar et al. (2022), telur puyuh sangat kaya akan vitamin dan nutrisi yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak serta meningkatkan sistem kekebalan tubuh mereka.

Penelitian Manggala et al. (2018), mengatakan bahwa kualitas masa depan anak ditentukan oleh perkembangan selama masa *golden age*. Anak yang berisiko stunting harus diidentifikasi dan dibantu sejak dini. Berdasarkan penelitian Widyaningsih et al. (2018), faktor risiko kejadian stunting yang paling dominan diakibatkan karena keragaman pangan karena makanan dominan bersumber dari kalori dan kurangnya asupan makanan hewan, buah-buahan, sayur-sayuran. Orang tua atau keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak (Podungge et al., 2022).

Penelitian Sakti. (2020), mengatakan bahwa untuk mengatasi stunting pemerintah menggunakan dua pendekatan yaitu intervensi spesifik dan sensitif. Kedua pendekatan ini mencakup program intervensi gizi, kampanye gizi seimbang, melakukan edukasi

pada ibu dan keluarga berkaitan dengan stunting dizi. Hal tersebut sejalan yang dilakukan penulis dalam melakukan pemberdayaan kader untuk pendampingan pada keluarga berisiko stunting dengan pemberian telur puyuh 2 butir sehari. Berdasarkan penelitian Khoer et al. (2023) mengatakan bahwa telur puyuh memiliki kandungan protein sebesar berbeda dengan telur ayam rasa 13,1% yang hanya mengandung 12,7% protein serta telur puyuh juga memiliki kandungan lemak tinggi yaitu 11,1% karbohidrat. Pada balita MP-ASI, satu butir telur pada usia 6-12 bulan sedangkan pada usia 12-36 bulan diberikan telur puyuh dua butir setiap hari (Anwar et al., 2022; Ardhana et al., 2023).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan dilaksanakan melalui pemberian pelatihan dan pendampingan keluarga berisiko stunting dengan pemberian telur puyuh dua butir setiap hari slam tiga puluh hari.. Hasil kegiatan terjadi peningkatan pengetahuan kader 50% tentang stunting dan telur puyuh serta rata-rata peningkatan berat badan 1,30 gram, tinggi badan 0,4 cm dan LILA 1,6 cm pada setiap balita selama pemberian telur puyuh. Diharapkan Pemerintah Kelurahan Talumolo dan Puskesmas Dumbo Raya melanjutkan kegiatan ini dengan memberdayakan kader yang telah dibentuk dan diberikan pelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Gorontalo sebagai pemberi dana, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, Puskesmas Dumbo Raya karena pada kegiatan yang dimaksud, Kelurahan Talumolo sebagai tempat pengabdian, Kader yang telah membantu melakukan pendampingan keluarga berisiko stunting dan orangtua balita sebagai sasaran kegiatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, A. F. N., Aristiya, N., Asisah, A. B., Sari, D. N., Komala, K. P., Shidqi, L. A., Salsabila, G. D., Rosmalia, N. Q., Rosida, S. M., Siwi, I. R., Setyoningsih, W., Nabila, A. H., Artistin, A. R., & Mardiyati, N. L. (2022). Upaya Pencegahan Stunting dengan Peningkatan Pengetahuan Ibu Mengenai MP-ASI di Desa Waru Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. *National Conference on Health Science (NCoHS)*, 11(11), 14.
- Ardhana, I. S., Maulana, T. F., Allafa, A. B., Saputra, M. W. D., Suyitno, Y. M. R., Devarigata, E. S., Aminah, S., Wulandari, P., Efendi, M. R., Ivania, G. P., Hasanah, F., & Putra, E. D. (2023). Optimalisasi Pencegahan Stunting Melalui Pendampingan Pola Hidup Sehat Di Desa Biting Kecamatan Arjasa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Al-Khidmah)*, 3(2), 204–212.
- Bahagia Febriani, A. D., Daud, D., Rauf, S., Nawing, H. D., Ganda, I. J., Salekede, S. B., Angriani, H., Maddeppungeng, M., Juliaty, A., Alasiry, E., Artaty, R. D., Lawang, S. A., Ridha, N. R., Laompo, A., Rahimi, R., Aras, J., & Sarmila, B. (2020). Risk factors and nutritional profiles associated with stunting in children. *Pediatric Gastroenterology, Hepatology and Nutrition*, 23(5), 1–9. <https://doi.org/10.5223/PGHN.2020.23.5.457>

- Berhe, K., Seid, O., Gebremariam, Y., Berhe, A., & Etsay, N. (2019). Risk factors of stunting (chronic undernutrition) of children aged 6 to 24 months in Mekelle City, Tigray Region, North Ethiopia: An unmatched case-control study. *PLoS ONE*, *14*(6), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0217736>
- Campos, A. P., Vilar-Compte, M., & Hawkins, S. S. (2021). Association Between Breastfeeding and Child Overweight in Mexico. *Food and Nutrition Bulletin*, *42*(3), 414–426. <https://doi.org/10.1177/03795721211014778>
- Dewi, S., & Purwati, P. (2021). Praktik Pengukuran Berat Dan Panjang Badan Untuk Deteksi Dini Stunting Bayi Balita Pada Kader 'Aisyiyah Ranting Pamijen *Prosiding Seminar Nasional*, *2* (1), 5–8.
- Fatih Nuril Anwar, A., Aristiya, N., Berkah Asisah, A., Novita Sari, D., Puspa Komala, K., Andinika Shidqi, L., Diandra Salsabila, G., Qisti Rosmalia, N., Mela Rosida, S., & Raka Siwi, I. (2022). Upaya Pencegahan Stunting dengan Peningkatan Pengetahuan Ibu Mengenai MP-ASI di Desa Waru Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. *National Conference on Health Science (NCoHS)*, *11*(11), 14.
- Indonesia, K. K. R. (2018). *Infodatin pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia : situasi balita pendek di Indonesia*. Kemenkes RI.
- Khoer, S. A., Rahmawati, A., Rachmat, A. I., Sari, M. A. P., Hakim, P. A. S., Apriani, W., Wulandari, T., Suryana, M. A., & Kurniawan, M. F. (2023). Inovasi Pmt (Pemberian Makanan Tambahan) Sebagai Bentuk Gerakan Cegah Stunting Di Desa Ciderum Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, *3*(3), 253–261.
- Manggala, A. K., Kenwa, K. W. M., Kenwa, M. M. L., Sakti, A. A. G. D. P. J., & Sawitri, A. A. S. (2018). Risk factors of stunting in children aged 24-59 months. *Paediatrica Indonesiana*, *58*(5), 205–212. <https://doi.org/10.14238/pi58.5.2018.205-12>
- Muna, S., & Husna, A. (2021). Analisis kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas krueng barona jaya kabupaten aceh besar tahun 2020. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan) Universitas Ubudiyah Indonesia*, *3*(1), 63–77.
- Permatasari, T. A. E., Chadirin, Y., Yuliani, T. S., & Koswara, S. (2021). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Fortikasi Pangan Organik Berbasis Pangan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, *4*(1), 1–10. <https://doi.org/10.24853/jpmt.4.1.1-10>
- Podungge, Y., Agustini, R. D., Nurhidayah, Ibrahim, F., Hikmandayani, Sukmawaty, P., & Luawo, H. P. (2022). *Pemberdayaan Keluarga Dalam Rangka Peningkatan Pengetahuan Status Gizi Bayi Balita Melalui Program Toddler's Berkualitas*. *6*(5), 4298–4305.
- Rahayu, H. K., Kandarina, B. J. I., & Wahab, A. (2019). Antenatal care visit frequency of short stature mother as risk factor of stunting among children aged 6 - 23 months in Indonesia (IFLS 5 Study Analysis). *Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics*, *7*(3), 107–113. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2019>
- Rahmawati, W. (2023). Cegah Stunting dengan Protein Hewani : Tinjauan Naratif. *Artikel Berita*, *1*(1), 16–26.
- Sakti, S. A. (2020a). Pengaruh Stunting pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *6*(1), 169–175. <https://doi.org/10.35569>
- Sakti, S. A. (2020b). Pengaruh Stunting pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *6*(1), 169–175. <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP>
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan

dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275. <https://doi.org/10.25077/jka.v7.i2.p275-284.2018>

Suheni, R., Indrayani, T., & Carolin, B. T. (2020). Pengaruh Pemberian Telur Ayam Ras Rebus Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil di Puskesmas Walantaka Kota Serang. *Jakhkj*, 6(2), 1–12.

Widyaningsih, N. N., Kusnandar, & Anantanyu, S. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. *Amerta Nutrition*, 2(2), 182. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i2.2018.182-188>